

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Penelitian Terdahulu**

Tarmizi *et al* (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio* dan *return on assets* terhadap return saham. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah return saham yang diukur dengan return saham rata-rata. Sedangkan variabel independen adalah *current ratio* dan *return on assets*. Sampel yang digunakan adalah 6 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di BEI periode 2012-2016. Sehingga berjumlah 30 data observasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap return saham perusahaan. Sementara *return on asset* berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2012 – 2016.

Worotikan *et al* (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap return saham. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah return saham. Sedangkan variabel independen adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Sampel yang digunakan adalah 12 Perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *Judgement Sampling* yang merupakan bagian dari *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *return on equity* tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap return saham.

Dewi & Sudiartha (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap return saham pada perusahaan *food and beverage*. Dalam penelitian tersebut variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Ln (Size). Return saham dalam penelitian tersebut digunakan sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 14 perusahaan sektor *food and beverage*, dengan metode *purposive sampling*, sehingga di dapat data pengamatan sebanyak 56. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan pada return saham, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada return saham.

Putra & Kindangen (2016) melakukan penelitian yang mengenai pengaruh *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 8 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengamatan 2010 sampai dengan 2014 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap return saham, dan *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap return saham.

Noviyanti (2017) melakukan penelitian yang mengenai analisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdapat di BEI periode 2011- 2015.

Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut ada 6 perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* dengan jumlah 30 observasi perusahaan *food and beverage* yang go publik di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Hasil yang didapat berdasarkan uji *goodness of fit* menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* terhadap return saham pada perusahaan *food and beverage*. Dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai kontribusi cukup besar, sedangkan untuk koefisien korelasi berganda ( $R$ ) mempunyai hubungan keeratan yang erat. Untuk pengujian hipotesis secara parsial dihasilkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Adawiyah & Setiyawati (2019) melakukan penelitian yang mengenai pengaruh *current ratio*, *return on equity*, and *firm size on stock return (study of manufacturing sector food and beverage in indonesia stock exchange)*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dengan metode statistik deskriptif, dengan variabel independen *current ratio*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan, dan variabel dependen return saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 13 perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan dengan metode analisis, menggunakan analisis regresi berganda melalui uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, *return on equity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Meyner & Samosir (2019) melakukan penelitian yang mengenai pengaruh *profitability and liquidity on share return of the food and beverage companies*. Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi dengan *pooled data* dengan variabel independen *profitability and liquidity* dan variabel

dependen return saham. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 22 perusahaan manufaktur pada subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2017. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap return saham.

Nadyayani & Suarjaya (2021) melakukan penelitian yang mengenai pengaruh *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) terhadap return saham. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Jumlah populasi sebanyak 105 perusahaan manufaktur dengan metode penentuan sampel random sampling diperoleh sampel sebanyak 83 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ROA, ROE dan NPM secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. NPM juga secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Saham**

Fahmi (2015:80) mengemukakan bahwa saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham, diantaranya menurut Azis (2015:77):

#### *1. Saham Biasa (Common Stock)*

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuiditas, pemegang saham biasa mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian hasil dari penjualan aset perusahaan.

## 2. Saham Preferen (*Preferrend Stock*)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami likuidasi maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil dari penjualan aset, sebelum pembagian untuk pemegang saham biasa. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

### 2.2.2 Return Saham

Nadiya (2019) menyatakan bahwa return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. Return yang maksimal adalah hal yang diinginkan setiap investor dalam investasinya. Return saham dapat berupa *realized return* (return realisasi) dan *expected return* (returnekspektasi). *Realized return* (return realisasi) merupakan return yang sudah terjadi atau sudah terealisasi. Sedangkan *expected return* (return ekspektasi) adalah return yang diharapkan investor untuk didapatkan di masa mendatang. Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam periode yang tertentu.

Menurut Hartono (2010: 205) ada 2 jenis return, yaitu:

#### 1. Return realisasi (*realized return*)

Return realisasi adalah hasil perolehan dari investasi yang telah terjadi. Return ini dianggap penting dalam mengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi juga mempunyai fungsi sebagai penentuan return ekspektasi.

#### 2. Return ekspektasi (*expected return*)

Return ekspektasi adalah hasil perolehan dari investasi yang diharapkan investor untuk diperoleh lagi pada masa mendatang. Dengan kata lain return ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Return total sering disebut dengan return. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan dividen *yield*. Dalam penelitian ini return saham dihitung menggunakan *capital gain (loss)*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu investasi yang merupakan selisih antara harga jual dan harga beli, jika investasi yang dilakukan mengalami kerugian maka disebut *capital loss* menurut Gumanti (2017:31).

Komponen selanjutnya selain *capital gain/lost* yakni dividen. Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan menurut Rudianto (2012:290). Dimana besar kecilnya dividen dibagikan tergantung pada kebijakan dividen dengan memperhatikan kesempatan investasi yang menguntungkan. Banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter untuk memprediksi return saham. Untuk keperluan tersebut investor memerlukan alat ukur yang memadai terhadap proyeksi keuntungan (*return*) perusahaan di masa mendatang dengan tingkat probabilitas yang berbeda-beda. Salah satu faktor dari alat ukur ini adalah informasi keuangan dari perusahaan tersebut. Untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan sudah dapat bermanfaat untuk memprediksi harga atau *return* saham di pasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan adalah dengan cara melakukan analisis rasio keuangan.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan return tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya. Return saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan.

Beberapa return realisasi yang banyak digunakan salah satunya *return total (total return)*. Menurut Jogiyanto (2017:236) *return total* merupakan *return* keseluruhan dari investasi dalam suatu periode tertentu. *Return total* terdiri dari *capital gain* dan *yield* sebagai berikut:

$$\text{Return} = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yield}$$

*Capital gain / capital loss* merupakan selisih laba rugi yang dialami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibandingkan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang ( $P_t$ ) lebih tinggi dari harga saham periode sebelumnya ( $P_{t-1}$ ) maka pemegang saham mengalami *capital gain*. Jika yang terjadi sebaliknya maka pemegang saham akan mengalami *capital loss*.

$$\text{Capital gain atau Capital loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

*Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap saham periode sebelumnya. Dengan demikian, *return* total dapat juga dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar  $D_t$  rupiah per lembarnya, maka *yield* adalah sebesar  $D_t/P_{t-1}$  dan *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Menurut para ahli, *return* (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Pengertian *return* menurut Home dan Wachoviz (2012:26) *return* saham adalah manfaat yang terkait dengan pemilik yang meliputi dividen tunai tahun lalu yang dibayarkan, ditambah dengan kenaikan harga pasar atau *capital gain* yang realisasinya di akhirtahun. Sedangkan menurut Gitman (2012:228) *return* saham merupakan tingkat pengembalian untuk saham biasa dan merupakan pembayaran kas yang diterima akibat kepemilikan suatu saham pada saat awal investasi.

Secara sistematis, perhitungan return saham adalah sebagai berikut menurut Adawiyah & Setiyawati (2019):

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

$R_t$  = Return saham

$P_t$  = Harga saham sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

$D_t$  = Dividen kas yang dibayarkan

### 2.2.3 Ratio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan suatu aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan suatu informasi yang lebih luas dan lebih mendalam, perlu adanya analisis laporan keuangan yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Ross (2015:62), rasio keuangan merupakan cara untuk membandingkan dan memeriksa hubungan antar bagian yang berbeda dari informasi keuangan. Penggunaan rasio akan menghilangkan permasalahan ukuran karena ukuran akan hilang.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan analisis perusahaan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dijelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Hery (2016: 23) menyatakan bahwa terdapat 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio likuiditas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

2. Rasio solvabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Salah satu contoh rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio DER digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.
3. Rasio aktivitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio profitabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio kinerja operasi dan rasio tingkat pengembalian atas investasi. Pada rasio kinerja operasi terdiri dari:
  - a. *Net profit margin* (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih *Gross*.
  - b. *Operating profit margin* (OPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
  - c. *Gross profit margin* (GPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.Rasio tingkat pengembalian atas investasi terdiri dari:
  - a. *Return on equity* (ROE), merupakan rasio yang menunjukkan return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.
  - b. *Return on assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan return atas pengembalian aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.
5. Rasio penilaian pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari:
  - a. *Earning per share* (EPS), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

- b. *Price to book value* rasio (PBV), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.
- c. *Dividend yield*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham.
- d. *Dividend payout ratio* (DPR), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.
- e. *Price earning ratio* (PER), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.

#### **2.2.4 Return on Asset (ROA)**

Salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah pertumbuhan profitabilitas. Apabila prospek perusahaan baik, maka harga sahamnya akan meningkat dan mengakibatkan peningkatan pada return saham dari perusahaan tersebut. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Ross, *et al* (2015:72) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Noviyanti (2017) mengemukakan bahwa *return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut, ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas disini yaitu dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Tessaonica (2017) mengemukakan bahwa semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan juga akan semakin baik yang ditunjukkan dengan semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan sehingga profitabilitas semakin meningkat. Sebaliknya semakin rendah ROA yang disebabkan oleh banyaknya asset yang menganggur maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan sehingga profitabilitas menurun. Menurut Tarmizi *et al* (2018), ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari melihat laba yang berkaitan dengan penjualan dan total aktiva.

ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan aset perusahaan secara keseluruhan (*total asset*). Menurut Ross *et. al* (2015:72), berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.3)$$

### 2.2.5 Current Ratio (CR)

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas memiliki beberapa rasio yang dimana rasio-rasio tersebut memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas disini akan diukur menggunakan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui return saham. Jika operasional perusahaan memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan, dan sebaliknya. *Current Ratio* mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar.

Ross, *et al* (2015:64) mengemukakan bahwa jenis rasio likuiditas yang terkenal dan paling banyak digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Menurut

Brigham dan Houston (2018:126), rasio likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah persediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

*Current ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang dapat mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. *Current ratio* yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian (return) yang lebih.

Rasio lancar adalah rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk mewakili tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio*, yang dirumuskan sebagai berikut (Ross, et al, 2015:64):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(2.2)$$

### 2.2.6 Debt to Equity Ratio (DER)

*Solvabilitas* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Solvabilitas* juga diartikan sebagai hutang, baik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek perusahaan. Solvabilitas dapat diperoleh melalui pasar modal dan pasar

uang dengan cara menerbitkan obligasi atau saham untuk mendapatkan dana dari pasar modal sedangkan jika perusahaan ingin memperoleh dana dari pasar uang perusahaan dapat mengajukan permohonan ke pihak bank.

Ross, *et al* (2015:66) mengemukakan bahwa solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau yang lebih umum kewajiban keuangannya. *Debt to equity ratio* (DER) atau *financial leverage* adalah penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

*Solvabilitas* juga merupakan perbandingan antara jumlah total hutang dengan total aktiva yang menggambarkan sampai berapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modal. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas yang mencerminkan sumber pendanaan perusahaan. Rasio ini mengukur berapa besar pembiayaan oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah, karena semakin rendah rasionya, semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi. Disamping itu, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak leverage karena hal ini akan memperbesar laba yang diharapkan (Brigham, 2018:138).

Ross, *et al* (2015:67) mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini sangat populer penggunaannya.

*Debt to equity ratio* adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Pengukuran DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots (2.4)$$

### 2.2.7 Total Assets Turnover (TATO)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk memeriksa tingkat investasi yang dilakukan pada aset dan pendapatan yang dihasilkannya. Karena alasan ini, rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio operasi atau analisis rasio perputaran. aktivitas disini akan diukur menggunakan total assets turnover untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Ross, *et al* (2015:68), ukuran ini sering disebut sebagai pemanfaatan aset (*asset utilization ratios*) dapat diinterpretasikan sebagai ukuran dari tingkat perputaran. Hal yang diharapkan untuk digambarkan oleh rasio tersebut adalah seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.

Ross, *et al* (2015:68) mengemukakan bahwa *total assets turnover* (TATO) merupakan salah satu rasio kinerja aktivitas atau manajemen aset yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan jumlah aset yang dimiliki dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

*Total asset turnover* adalah rasio perputaran aset yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan menggunakan seluruh aset. Menurut Ross, *et al* (2015:71), berikut rumus yang digunakan untuk menghitung TATO:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \dots \dots \dots (2.5)$$

## 2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh ROA Terhadap Return Saham

*Return on asset* adalah merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif suatu perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah

pajak. Dengan meningkatnya ROA maka profitabilitas dari perusahaan semakin baik sehingga perusahaan mendapatkan return yang tinggi.

Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan yang dilakukan manajemen yang menunjukkan tingkat efisiensi dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Semakin rendah ROA yang disebabkan oleh banyaknya asset yang menganggur maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan sehingga profitabilitas menurun.

Sebaliknya, ketika harga saham meningkat maka return yang didapat juga akan meningkat. ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset ada menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas, diharapkan dividen di masa depan meningkat. Peningkatan dividen akan meningkatkan dividen yield dan capital gain (peningkatan harga saham), sehingga return saham meningkat.

Hasil penelitian Tarmizi *et al* (2018), menemukan bahwa variabel return on asset berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.

### **2.3.2 Pengaruh CR Terhadap Return Saham**

*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting agar kinerja perusahaan selalu menunjukkan kinerja yang baik sehingga akan mempengaruhi harga saham. *Current ratio* yang tinggi juga menunjukkan ketersediaan aktiva lancar yang digunakan untuk melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Aktiva lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya *current ratio* belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajibannya.

*Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan aktiva lancar dalam membayar utang jangka pendek baik. Tetapi asset likuid umumnya memberikan imbal hasil yang rendah rendah, sehingga dapat mengakibatkan dampak negatif bagi profitabilitas perusahaan. Singkatnya, *current ratio* yang tinggi baik dari aspek likuiditas, tetapi buruk dari aspek profitabilitas, kecuali bila asset lancar/likuid tersebut berperan penting dalam meningkatkan penjualan yang dapat menghasilkan laba.

Hasil penelitian Noviyanti (2017) menemukan bahwa variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdapat di BEI periode 2011- 2015.

### **2.3.3 Pengaruh DER Terhadap Return Saham**

*Debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan hutang dalam pendanaan perusahaan. Hutang yang semakin besar membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya bunga yang besar tiap bulannya sehingga dapat mengurangi laba. Menurut Harahap (2011:303), rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik mampu menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal equity lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun, bagi pemegang saham atau manajemen, rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

Semakin besar DER menunjukkan komposisi tingkat hutang perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri yang akan berdampak pada semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Besarnya beban hutang perusahaan mengakibatkan kecilnya jumlah laba yang diterima perusahaan.

Penggunaan utang tidak selamanya berdampak negatif pada perusahaan, karena dengan adanya utang (*debt capital*) dalam struktur modal perusahaan, maka dapat membiayai lebih banyak kegiatan operasi dan investasi perusahaan. Selain itu beban bunga yang timbul dari utang dapat menjadi pengurang beban

pajak dan dapat meningkatkan arus kas bagi perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang meningkat. Apabila utang dapat dipergunakan dengan baik dan berhasil menghasilkan laba yang lebih besar, maka hal tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut, maka akan berdampak pada harga saham yang naik, sehingga meningkatkan return saham.

Hasil penelitian Nadiya (2019) menemukan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) secara signifikan berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Hasil penelitian lain oleh Noviyanti (2017), mengungkapkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) secara signifikan berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan *food and beverage* yang go publik di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015.

#### **2.3.4 Pengaruh TATO Terhadap Return Saham**

Perputaran total aktiva atau yang biasa *total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam penggunaan asetnya dalam menunjang kegiatan penjualan berdasarkan total asset yang dimiliki perusahaan sehingga data diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan dan mengefisiensi modal yang ada. Rasio yang rendah menunjukkan manajemen keuangan yang kurang baik sehingga manajemen harus mengevaluasi kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik.

Semakin besar nilai TATO berarti semakin efisien penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menunjang kegiatan penjualan. Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh penjualan, diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan memberikan dampak pada harga saham perusahaan yang akan semakin tinggi dan harga saham yang semakin tinggi akan memberikan return yang semakin besar.

Hasil penelitian Hartaroe et al., (2016) menemukan bahwa variabel *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017- 2019.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap return saham pada subsektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap return saham pada subsektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap return saham pada subsektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

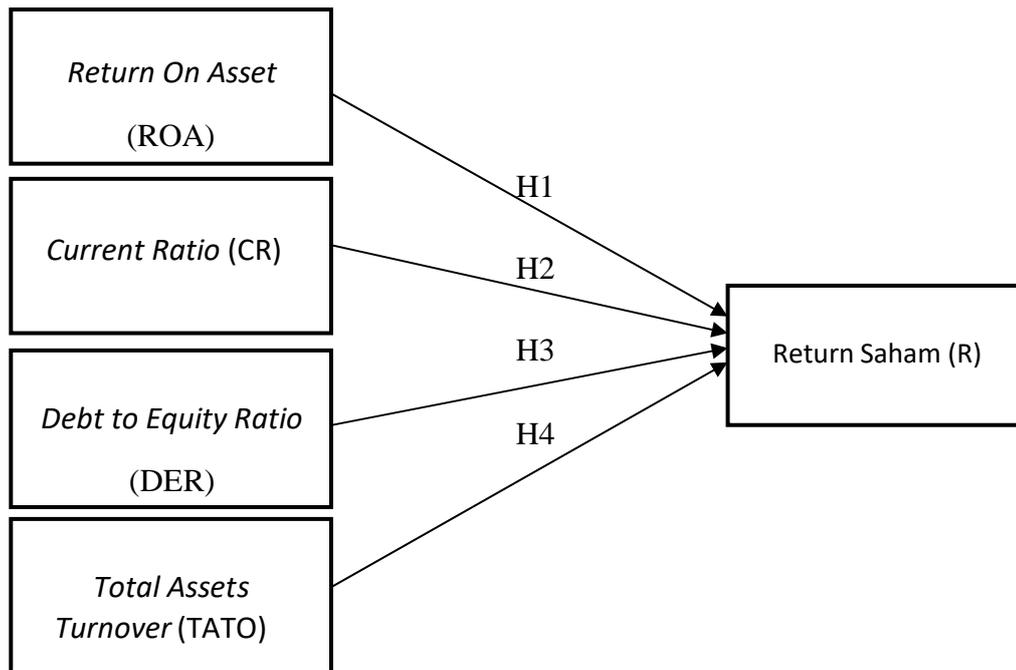
H4: *Total assets turnover* (TATO) berpengaruh terhadap return saham pada subsektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

### 2.5.1 Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Gambar berikut menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *total assets turnover* (TATO) terhadap variabel return saham. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan ROA, CR, DER, dan TATO terhadap return saham pada subsektor perusahaan *food and beverage*.

Pada tanda panah H1 menunjukkan hipotesis bahwa ROA berpengaruh terhadap return saham. Tanda panah H2 menunjukkan hipotesis bahwa CR berpengaruh terhadap return saham. Tanda panah H3 menunjukkan hipotesis bahwa DER berpengaruh terhadap return saham. Tanda panah H4 menunjukkan hipotesis bahwa TATO berpengaruh terhadap return saham.



**Gambar 2. 1** Kerangka Konseptual

